

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENGGUNAKAN MESIN PERONTOK PADI DAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN MESIN PERONTOK PADI DI KELURAHAN PULOKERTO KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG

Analysis of the comparisons of farmers benefit that used Rice Thresher Machine and without used Rice Thresher Machine at Pulokerto Subdistrict Gandus District Palembang City

Rahmat Kurniawan dan Diah Wahyudati
 Program Studi Agribisnis
 Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

Analysis of the comparisons of farmers benefit that used Rice Thresher Machine and without used Rice Thresher Machine at Pulokerto Subdistrict Gandus District Palembang City. This research has purpose to analysis the factors of what the influence of the farmers that used Rice Thresher Machine and without used Rice Thresher Machine. And to analysis the differences of the benefit that given by the farmers who used Rice Thresher Machine and without used Rice Thresher Machine. The method of the research that used in this research was the survey method. The collected sample method used was Disproportionate Stratified Random Sampling with the 60 samples from the farmers, that divided by two groups. Group I was the farmers that used Rice Thresher Machine has 30 farmers. Group II was the farmers without used Rice Thresher Machine has 30 farmers. The method of the collected the data that used in this research was direct interview with the sampling. The data that given from the field should be classes then produced in tabulation. To answer the first problem by mathematics and explained by descriptive with the similar logit regression equation model. Next to analysis and compare the farmer's payment in group I and group II used the analysis parametric t-test using the SPSS computer application for Windows 16,00.

Key words : farmers benefit, thresher machine, Palembang city

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila, sejalan dengan tujuan pembangunan. Nasional itu pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pertanian melalui peningkatan produksi baik pemenuhan bahan baku industri dalam negeri yang terus berkembang, maupun untuk meningkatkan devisa ekspor hasil pertanian (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2001).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu proses dinamis untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan pasar atau masyarakat dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal, organisasi, dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dalam kelangsungan hidup petani dan bangsa (Soekartawi, 2003)

Sektor pertanian adalah sektor yang berbasis sumberdaya alam, dimana sektor pertanian sangat tergantung pada keberhasilan pengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki, dengan cara memperbaiki kehidupan petani melalui penganeekaragaman jenis pangan, kehidupan industri dalam negeri meningkatkan

pedapatan petani dan memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian dan industri cukup mendapat perhatian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat. Sektor pertanian lebih berperan lagi bagi perkembangan sektor industri kalau sektor pertanian sebagai pemasok (*supplier*) bahan baku di sektor industri tersebut. Penggabungan kedua sektor tersebut dalam dunia pertanian dikenal dengan istilah agribisnis (Prakoso, 2000).

Suatu negara dianggap memiliki ketahanan pangan bila memenuhi tiga unsur, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat dan stabilitas harga pangan. Mengingat beras merupakan makanan pokok hampir seluruh penduduk Indonesia, maka salah satu indikator penting dari ketersediaan pangan dapat dilihat dari tercapainya swasembada beras. Strategi swasembada beras adalah dengan meningkatkan produksi beras atau menurunkan angka konsumsi beras. Fokus peningkatan produksi beras selalu dikaitkan dengan peningkatan produksi padi, baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi. Penurunan tingkat kehilangan padi saat panen maupun pasca panen telah menjadi bagian integral dari upaya-upaya pencapaian target produksi nasional, namun hasil yang dicapai masih jauh dari harapan (M. Ikhwan dan Is Zunaini, 2009).

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi dengan predikat lumbung pangan, tidak terlepas dari tersedianya potensi sumberdaya lahan yang cukup variatif, mulai dari lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, lebak serta lahan kering. Kondisi sumberdaya alam ini bila dikelola dengan benar akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dan petani khususnya. Sumatera Selatan merupakan Provinsi yang mempunyai banyak lahan rawa yang terdiri dari lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak. Lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak terbagi atas lahan potensial dan lahan fungsional. Lahan potensial adalah sebidang lahan yang dapat memberikan produksi secara optimal per tahun per satuan luas atau kemampuan produksi lahan tersebut, sedangkan lahan fungsional merupakan lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit, yakni masing-masing lahan rawa pasang surut terdiri atas 71% (379,450 ha) lahan potensial serta 29% (156,763 ha) lahan fungsional dan lahan rawa lebak terdiri atas 72% (129,062 ha) lahan potensial serta 28% (45,992 ha) lahan fungsional (Astika, 2013).

Daerah Kecamatan Gandus sebagian terletak dipinggir sungai musi yang terdiri dari 5 Kelurahan dengan luas wilayah 6.878,00 Ha. Adapun 5 Kelurahan di Kecamatan Gandus yaitu: 1. Pulokerto, 2.Gandus, 3. Karang Jaya, 4. Karang Anyar, 5. 36 Ilir.

Pada kesempatan ini peneliti memilih Kelurahan Pulokerto sebagai tempat penelitian dikarenakan dari ke lima kelurahan di atas Kelurahan Pulokerto yang paling banyak menggunakan mesin perontok padi dan memiliki luas wilayah paling besar yaitu 3.419,00 Ha.

Masalah utama dalam pasca panen padi adalah tingginya kehilangan hasil karena tercecer atau tidak terontok, terbuang bersama jerami, rusak dan rendahnya mutu gabah dan beras. Tingkat kehilangan hasil padi selama penanganan pascapanen mencapai 20-21%, yang terbesar terjadi pada pemanenan, yaitu sekitar 9% dan pada perontokan sekitar 5% (Ananto dkk, 2003). Disamping untuk menekan kehilangan hasil, faktor efisiensi pelaksanaan kegiatan di lapangan menjadi faktor utama dalam pemilihan jenis, sistem dan alat yang dapat mendukung kegiatan pasca panen padi tersebut. Salah satu tahapan kegiatan penanganan pasca panen padi yaitu perontokan padi. Perontokan padi pada umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu cara manual dengan dibanting atau gebot dan cara mekanis dengan pedal *thresher* atau *power thresher*. Di beberapa lokasi, penggunaan mesin perontok (*power thresher*) sudah berkembang. Perontokan dengan pedal *thresher* sudah mulai ditinggalkan karena kapasitas kerjanya rendah, hampir sama dengan cara dibanting atau gebot. Alasan penggunaan *power thresher* umumnya adalah karena lebih cepat dan gabah lebih bersih. Menurut Ananto dkk (2003), berkembangnya

mesin perontok berkaitan dengan terbatasnya tenaga kerja dan kesempatan kerja yang lebih baik di luar sektor pertanian, serta berkembangnya sistem tebasan dengan panen beregu. Sementara di lokasi dengan sistem panen keroyokan, *power thresher* sulit berkembang.

Biaya usahatani pertanian, tentunya tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembelian input atau harga faktor produksi. Kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumberdaya ekonomi yang lazim disebut input atau faktor produksi, yaitu segala hal yang menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Pada dasarnya, faktor produksi atau input ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu input manusia (*human input*) dan input non-manusia (*non human input*). Yang termasuk dalam input manusia adalah tenaga kerja/buruh dan wirausahawan, sementara yang termasuk dalam input non-manusia adalah sumber daya alam, kapital, mesin, alat-alat, gedung, dan input fisik lainnya. Untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktivitas, muncul lah spesialisasi dalam produksi. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya (Wahyunindyawati, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan timbul permasalahan yang menarik untuk diteliti:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi menggunakan mesin perontok padi dan yang tidak menggunakan mesin perontok padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan yang diterima dari usahatani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan yang tidak menggunakan mesin perontok padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dilihat dari masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis bagaimana faktor yang mempengaruhi petani padi menggunakan mesin perontok padi dan yang tidak menggunakan mesin perontok padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang.
2. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan yang diterima petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dengan petani yang tidak menggunakan mesin

perontok padi Di Kelurahan pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang.

D. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang, penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan tersebut sebagian besar petani padi telah menggunakan mesin perontok padi. Selain itu mayoritas penduduk Kelurahan Pulokerto bermata pencarian sebagai petani. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015.

II.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Sugiono (2012), metode survey yaitu pengamatan dan penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah lokasi tertentu. Dalam Irawan (2007), metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuisisioner sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. Dalam penelitian survei dengan kuisisioner diperlukan responden dalam jumlah yang cukup penelitian tercapai dengan baik. Sementara data yang dikumpulkan dari data skunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani, contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa monografi dan topografi kecamatan, studi pustaka serta data lainnya yang menunjang penelitian ini.

A. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*), yaitu metode dimana sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum (Nasution, 1999). Petani contoh akan dibagi menjadi dua lapisan yaitu lapisan I dan lapisan II. Dimana lapisan I adalah petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan lapisan II adalah petani yang tidak menggunakan mesin perontok padi.

Jumlah petani di Kelurahan Pulokerto sebanyak 777 orang yang terdiri dari petani padi yang menggunakan mesin perontok padi sebanyak 477 dan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi sebanyak 300 orang. Dari jumlah anggota populasi tersebut diambil sampel untuk strata satu sebanyak 30 orang petani padi dan strata dua sebanyak 30

orang petani padi. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dari petani padi yang ada Di Kelurahan Pulokerto yaitu mengusahakan padi sawah tadah hujan dengan sistem jajar legowo jarak tanam yang sama.

B.Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara langsung dengan petani contoh yang menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya (Arikunto, 1998). Selanjutnya data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder (Soekartawi, 1995). Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani contoh di lapangan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya, data yang dikumpulkan meliputi: alasan petani menggunakan mesin perontok padi, identitas petani contoh, luas lahan yang diusahakan, jumlah sarana produksi yang digunakan, jumlah produksi yang digunakan, harga sarana produksi yang dijual. Sedangkan data sekunder berasal dari dinas-dinas atau instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

C. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dikelompokkan kemudian diolah secara tabulasi. Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan model matematis dan dijelaskan secara deskriptif (Hernanto, 1993) dengan rumusan masalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 Pdi + \beta_2 pngl + \beta_3 L$$

Berhubung Y (petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi) variasi nilai 1 dan 0 untuk menduga permasalahan model logit. Selanjutnya menggunakan rumus pendapatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Menggunakan Mesin Perontok Padi dan Yang Tidak Menggunakan Mesin Perontok.

Banyak faktor yang mempengaruhi petani lapisan I dan lapisan II, namun pada penelitian ini hanya dibatasi 3 faktor yang diduga berpengaruh terhadap petani yaitu pendidikan terakhir petani (Pdi), pengalaman (Pg), dan luas lahan (L). Untuk ketiga faktor tersebut dianalisis menggunakan model logit dihitung dengan binary logistik dengan program SPSS, hal ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis pengaruh faktor – faktor tersebut serta melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing faktor terhadap keputusan petani padi yang menggunakan mesin perontok dan yang tidak menggunakan mesin perontok.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai Nigelkerke R-Square (R^2) sebesar 0.638 Hal ini

menunjukkan bahwa 63.80 persen variasi keputusan petani untuk menggunakan mesin perontok padi dan petani yang tidak menggunakan mesin perontok padi. Berdasarkan tabel 10, output hasil pengolahan SPSS 16 dengan tingkat kepercayaan 90 persen ($\alpha = 0.10$), nilai uji statistik G untuk model regresi logistic yaitu likelihood ratio sebesar 39.074 dengan nilai $-2 \ln L$ -0.000. hal ini berarti tolak H_0 atau minimal ada satu nilai β_1 tidak sama dengan nol. Maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel diantara tiga variabel yang diamati berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk menggunakan mesin perontok padi dan yang tidak menggunakan mesin perontok padi. Berdasarkan hasil uji statistik dapat ditunjukkan bahwa secara parsial variabel pengalaman dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan untuk menggunakan mesin perontok padi dan tidak menggunakan mesin perontok padi. sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 16, pengaruh masing – masing variabel tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi untuk menggunakan mesin sebagai alat perontok padi dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.886 lebih besar dari $\alpha = 0,10$. Dengan nilai Odds Ratio model logit untuk mendapatkan sebesar 1.029. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi, dalam Zulkifli (2006), yaitu pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani itu lebih dinamis, semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien petani tersebut dalam bekerja serta biasanya tingkat pengetahuan petani yang diterimanya dari pendidikan non formal sangat sukar diketahui pasti. Tingkat pendidikan petani ternyata berpengaruh terhadap adopsi inovasi, tetapi mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

b. Pengalaman

Pengalaman berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi untuk menggunakan mesin perontok sebagai alat perontok padi dilihat dengan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,10$, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Firdaus (2010), yaitu orang akan menentang cara pendekatan baru, yang sama sekali asing baginya. Pengalaman memberikan petunjuk untuk pembuatan keputusan. Kiranya nilai terpenting dari pengalaman dalam bidang pembuatan keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk mendiskriminasi dan menggeneralisasi situasi-situasi lampau. Pengalaman kadang-kadang cenderung menimbulkan konservatisme yang berlebihan

dalam pembuatan keputusan. Petani padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang telah lama berusahatani padi.

c. Luas Lahan

Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menggunakan mesin perontok padi. Dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.013 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dengan nilai Odds ratio regresi model logit untuk luas lahan sebesar 20.668, hal ini berarti luas lahan tidak berpengaruh terhadap petani padi yang menggunakan mesin perontok padi sebagai alat perontok padi. Hal ini dikarenakan lahan yang ada di Kelurahan Pulokerto berkisaran 0,5 – 1,5 ha yaitu tergolong pada lahan sempit.

Analisis Perbandingan Pendapatan Petani padi Yang Menggunakan Mesin Perontok Padi Dan Yang Tidak Menggunakan Mesin Perontok Padi.

Biaya yang dikeluarkan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang terdiri dari dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, dan pestisida. Rata-rata biaya produksi per luas garapan per musim tanam untuk petani Lapisan I sebesar Rp 3.406.499,36 dan untuk biaya rata-rata produksi petani Lapisan II per luas garapan per musim tanam adalah sebesar Rp 3.179.368,86.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani Lapisan I per luas garapan per musim tanam sebesar Rp 22.832,67 dan biaya variabel sebesar Rp 3.383.667,67 Sedangkan untuk biaya tetap pada petani Lapisan II per luas garapan per musim tanam sebesar Rp 21.285,53 dan biaya variabel untuk petani lapisan II per luas garapan per musim tanam sebesar Rp 3.179.368,86

Penerimaan petani padi Lapisan I dan petani Lapisan II diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, besar kecilnya penerimaan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi tergantung dari jumlah produksi dan harga yang diterima petani padi. Sedangkan pendapatan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dan yang tidak menggunakan mesin perontok padi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta biaya yang dikeluarkan.

Rata-rata produksi padi petani Lapisan I perluas garapan per musim tanam sebesar 5.306 ton, lebih besar dari produksi padi petani Lapisan II perluas garapan per musim tanam sebesar 4.464 ton. Sedangkan untuk penerimaan rata-rata petani Lapisan I sebesar Rp 22.224.000,00

per hektar per musim tanam lebih besar dibanding petani Lapisan II sebesar Rp 16.944.000,00 per hektar per musim tanam.

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani Lapisan I per hektar per musim tanam sebesar Rp 3.406.499,21 sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan petani Lapisan II per hektar permusim tanam sebesar Rp 4.995.451,90 dikarenakan rata-rata pendapatan yang diterima petani padi Lapisan I adalah sebesar Rp 18.820.167,33 per hektar per musim tanam lebih besar dari rata-rata pendapatan yang diterima petani padi Lapisan II sebesar Rp 11.951.214,77 per hektar permusim tanam. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masing-masing lapisan tersebut dilakukan uji statistik dua nilai tengah dengan uji t (t-test). Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh signifikan sebesar 0,00 tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 30 sebesar 2,045 sesuai dengan kaedah keputusan maka terima H_0 . Ini berarti bahwa tingkat pendapatan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi lebih besar dibandingkan pendapatan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi.

Berdasarkan hasil penelitian, besarnya pendapatan yang diterima petani padi yang menggunakan mesin perontok padi dibandingkan dengan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi dikarenakan perbedaan biaya produksi dan hasil produksi, maka biaya produksi petani padi yang menggunakan mesin perontok padi lebih rendah maka pendapatan yang didapat petani padi yang menggunakan mesin perontok padi lebih tinggi. Bila dilihat dari faktor pengalaman berusahatani petani lapisan I berkisar antara 2 - 10 sedangkan pada lapisan II lamanya berusahatani berkisar antara 4 – 12 tahun. Besarnya biaya variabel yang harus dikeluarkan petani lapisan II dikarenakan jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak untuk panen dan pasca panen. Produksi pada lapisan I sebanyak 5.306 kg sedangkan pada lapisan II hanya sebesar 4.464 kg hal ini dikarenakan adanya gabah yang terbuang pada saat proses pengaritan, penumpukan dan perontokan, sedangkan pada petani lapisan I setelah proses pengaritan dilakukan perontokan dengan menggunakan mesin perontok padi sehingga dapat menekan hasil yang tercecer.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi dalam menggunakan mesin perontok padi, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan

petani untuk menggunakan mesin perontok padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang.

2. Pendapatan petani padi yang menggunakan mesin perontok padi berbeda dibandingkan petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi per hektar per musim tanam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Untuk petani padi yang menggunakan mesin perontok, agar dapat menambah luasan dan menambah pengetahuan dalam berusahatani karena dapat menambah pendapatan yang akan diterima.
2. Untuk petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi diharapkan dapat ikut menggunakan mesin perontok padi agar ketika pasca panen gabah yang dihasilkan tidak tercecer. Dan pendapatan yang diperoleh oleh petani padi yang menggunakan mesin perontok padi lebih besar dari pada petani padi yang tidak menggunakan mesin perontok padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto Dkk. 2003. *Mekanisme dan Kinerja Pada Sistem*. www. Balitbang Jateng. go.id. Diakses tanggal 21 Januari 2015 pukul 11.50 WIB
- Arikunto. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Hernanto, Fhadoli. 1993 *Ilmu usahatani*. Penebar swadaya: Jakarta
- Nasution. 1999. *Pengantar Statistik*. LP3ES: Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Linear programing teori dan aplikasinya khususnya dalam bidang pertanian*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. CV. Raja wali pers: Jakarta
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung
- Wahyunindyawati. 2009. *Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Keuntungan Usahatani Padi*. Jurnal.